

**PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, STRUKTUR MODAL DAN AKTIVITAS  
TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**  
**Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021**

Hermin Sirait<sup>1</sup>; Pebriyanti Nur Azizah Muttaqin<sup>2</sup>;  
Devi Anggraeni<sup>3</sup>; Shenda Aprilia Christanti<sup>4</sup>;  
hermin1sirait@gmail.com; febriyaantio9@gmail.com;  
[deviagro3@gmail.com](mailto:deviagro3@gmail.com); shendaac@gmail.com;

**ABSTRAK**

Penelitian ini diajukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas, struktur modal dan aktivitas pada pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman. Penelitian ini menggunakan data sekunder yakni data keuangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dan teknik alat analisis menggunakan Regresi linier sederhana dan linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik likuiditas, struktur modal dan aktivitas secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. Ketiga variabel tersebut rasio likuiditas, struktur modal dan aktivitas secara simultan juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Ketiga variabel ini menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,029 (2,9%), yang berarti ketiga variabel yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* tidak berpengaruh kepada pertumbuhan laba hanya sebesar 2,9% sedangkan sisanya 97,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar ini. Secara parsial kualitas rasio likuiditas, struktur modal maupun aktivitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba.

Kata Kunci : likuiditas, struktur modal, aktivitas, pertumbuhan laba.

**ABSTRACT**

*This study was proposed to determine how much influence the liquidity ratio, capital structure and activity have on profit growth in food and beverage sub-sector companies. This study uses secondary data, the financial data of food and beverage sub-sector companies listed on the IDX for the period 2017 – 2021. The sample technique uses purposive sampling and the analytical tool technique uses simple linear and multiple linear regression. The results of this study indicate that liquidity ratio, capital structure ratio and activity ratio partially have no effect and are not significant on profit growth. The Liquidity ratio, capital structure ratio and activity ratio simultaneously also have no effect and are not significant on profit growth. The variables show no effect on profit growth, with an Adjusted R<sup>2</sup> value of 0.029 (2.9%), which means that the variables, Current Ratio, Debt to Equity Ratio and Inventory Turnover, have no effect on profit growth of only 2.9 % while the remaining 97.1% is explained by other variables beyond this. Partially the quality of the liquidity ratio, capital structure and activities have no effect and are not significant on profit growth.*

*Keywords: liquidity, capital structure, activity, profit growth.*

## PENDAHULUAN

Makanan dan minuman merupakan produk yang setiap saat dibutuhkan bagi seluruh masyarakat karena merupakan kebutuhan utama dalam bertahan hidup setiap manusia. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman merupakan industri barang konsumsi yang menghasilkan produk makanan dan minuman dibutuhkan setiap kalangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan catatan kependudukan jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah dan bertambah setiap tahunnya dan mengakibatkan tingkat konsumsi masyarakat semakin tinggi. Makanan dan Minuman yang merupakan kebutuhan utama masyarakat dibutuhkan lebih banyak lagi atau dapat juga dikatakan bahwa semakin tinggi jumlah penduduk Indonesia maka semakin tinggi pula kebutuhan atau permintaan akan produk makanan minuman.

Sektor industri makanan dan minuman untuk memberikan inovasi baru seiring dengan pola konsumsi yang semakin berkembang di masyarakat Indonesia. Berbagai inovasi dikembangkan oleh setiap perusahaan industri makanan dan minuman demi memenuhi kebutuhan serta pencapaian kepuasan konsumsi masyarakat Indonesia. Era pandemi di Indonesia yang berawa sejak tahun 2020, mengakibatkan beberapa industri di Indonesia mengalami keterpurukan, namun untuk industri makanan dan minuman tidak mengalami pengaruh buruk. Industri makanan dan minuman masih tetap exist sebagai sektor yang diharapkan untuk tetap bertahan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat untuk bertahan hidup dan menjaga kesehatan.

Perusahaan atau organisasi laba merupakan perusahaan beorientasi pada

perolehan laba yang sebesar-besarnya dari hasil operasional yang dijalani. Perusahaan laba baik perusahaan yang bergerak dalam bidang perdagangan, manufaktur, jasa, dll mengutamakan perolehan laba dan mementingkan kepentingan perusahaan serta tidak mementingkan kepentingan publik. Menurut Harahap (2011), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan. Untuk itu laba merupakan faktor utama dalam penilaian kerja perusahaan. Ketika memperoleh pertumbuhan laba dari tahun ke tahun, maka perusahaan dinilai berkinerja baik dengan pencapaian penjualan yang semakin meningkat serta efisiensi aktivitas yang semakin baik. Kondisi tersebut meningkatkan ketertarikan investor dalam menanamkan modal.

Dalam operasional perusahaan seluruh aset yang tersedia digunakan dalam operasional bisnis perusahaan yang bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan laba yang baik sesuai dengan tujuan dan harapan perusahaan. Disamping itu perusahaan juga harus menjaga tingkat likuiditasnya yang diukur pada aset lancar yang tersedia disepanjang periode aktivitas bisnisnya. Baik untuk menjaga tingkat likuiditas serta efektifitas aktivitas dalam pencapaian pertumbuhan laba optimal, perusahaan perlu memperhatikan aset lancar tersedia. Menurut Kasmir (2017), *Current Ratio* adalah rasio yang

mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Untuk itu, seluruh aktiva lancar yang dimiliki digunakan menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo untuk menjaga tingkat likuiditas, disamping itu penggunaan aset lancar juga perlu digunakan secara maksimal dalam tujuan pencapaian pertumbuhan laba yang optimal setiap tahunnya. Hasil penelitian Muzayyanah & Purwantoro (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti (2018) dan juga Putri & Riduwan (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri & Sitohang (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan utang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari (Agustina & Mulyadi, 2019). Dalam penelitian ini rasio aktivitas di fokuskan pada *Inventory Turnover* (ITO), sesuai dengan objek penelitian pada sub sektor makanan dan minuman yang merupakan perusahaan industri produk makanan dan minuma. ITO diperhitungkan perputaran persediaan barang dalam aktivitas bisnis perusahaan. Semakin tinggi nilai ITO menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menjual

barang dengan cepat sebagai efek dari permintaan akan produk yang dihasilkan. ITO juga memberikan pandangan atas kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya. Semakin tinggi nilai ITO maka semakin efektif perusahaan menjalankan aktivitas usahanya, dan semakin besar tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan serta dapat mencapai pertumbuhan laba yang optimal sesuai rencana perusahaan.

Struktur modal atau *capital structure* mengacu pada penentuan besaran sumber dana yang diperoleh perusahaan dalam bentuk pendanaan atau Hutang. Pengelolaan *capital structure* bertujuan untuk memadukan sumber-sumber dana yang digunakan untuk kegiatan operasional dalam pencapaian operasional yang efektif serta perolehan laba optimal. Struktur modal yang baik menyeimbangkan antara antara hutang dan ekuitas sehingga dapat mengurangi risiko finansial perusahaan seperti tingkat likuiditas, biaya-biaya yang tinggi, dll. Manfaat lain yang akan diperoleh perusahaan jika perusahaan mampu menentukan struktur modal dengan baik yakni biaya modal semakin kecil, pemanfaatan dana semakin optimal dan membantu dalam perencanaan pajak serta meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut akan menghasilkan kinerja perolehan laba yang optimal dan pengelolaan struktur modal yang stabil akan mencapai pertumbuhan laba sesuai perencanaan perusahaan. Dalam penelitian ini perhitungan struktur modal menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Penelitian sebelumnya Muzayyanah & Purwantoro (2018) menyatakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba

hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minggus, dkk (2020) yang menyatakan secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri & Riduwan (2021) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

## LANDASAN TEORI

### Laba

Laba merupakan hal yang sangat vital bagi suatu perusahaan karena laba merupakan dasar yang menjadi pedoman yang dapat menentukan kebijakan dalam pengambilan keputusan dan sebagai dasar dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan tersebut. Setiap perusahaan pasti berusaha untuk mendapatkan laba yang besar karena laba yang perusahaan dapatkan akan menjadi pengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Putri, 2021).

Menurut Wild dan Sumbramanyam (2014) laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Pada konsepnya, laba memiliki tugas untuk menyediakan, baik pengukuran perubahan kekayaan pemegang saham selama periode tertentu ataupun memperkirakan laba usaha sekarang, yaitu sampai sejauh mana perusahaan bisa menutupi biaya operasi dan menghasilkan *return* kepada pemegang saham.

Berdasarkan pengertian diatas laba dapat disimpulkan bahwa laba merupakan dasar yang menjadi pedoman bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dan juga sebagai acuan bagaimana perusahaan dapat menutupi biaya operasi perusahaan dan dapat menghasilkan pengembalian terhadap pemegang saham.

### Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap (2016) pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perubahan laba yang terjadi dalam suatu perusahaan dapat dijadikan dasar bagi investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka.

Menurut Harahap (2011), laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: Laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan.

Fokus utama dalam laporan keuangan adalah laba, laba merupakan hasil operasi suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi. Informasi lab aini sangat berguna bagi pemilik maupun investor. Laba yang mengalami peningkatan merupakan kabar baik bagi para investor, sebaliknya laba yang

mengalami penurunan merupakan kabar buruk bagi investor.

Menurut Kasmir (2017), perubahan laba dapat menggambarkan kinerja perusahaan khususnya kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Menurut Hanafi dan Halim (2009) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
2. Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
3. Tingkat *leverage*  
Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
4. Tingkat penjualan  
Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
5. Perubahan laba masa lalu  
Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang. Namun begitu,

pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga inflasi dan adanya kebebasan manajerial (*manajerial discretion*) yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat *estimasi* yang dapat meningkatkan laba.

### ***Current Ratio***

Menurut Kasmir (2017), *Current Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar (*current ratio*) dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih has diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Artinya, utang yang segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun.

### ***Debt to Equity Ratio***

Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pinjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio maka akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

### ***Inventory Turnover (ITO)***

Menurut Kasmir (2017) Pengertian Inventory Turnover Inventory turnover atau perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan berputar dalam suatu periode. Sedangkan menurut Sudana (2015) Inventory turnover adalah rasio yang memberikan gambaran mengenai perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan. Menurut Hery (2015) perputaran persediaan menunjukkan berapa kali berputarnya dana yang tertanam dalam persediaan dalam satu periode tertentu atau berapa lama rata-

rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

Inventory turnover yang tinggi menunjukkan semakin baik perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga semakin cepat perusahaan dalam menjual barang sediaan yang dimilikinya. Sebaliknya apabila inventory turnover rendah hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola barang sediaan secara efisien dan produktif sehingga terlalu banyak barang sediaan yang menumpuk (Kasmir,2017).

### **METODOLOGI PENELITIAN**

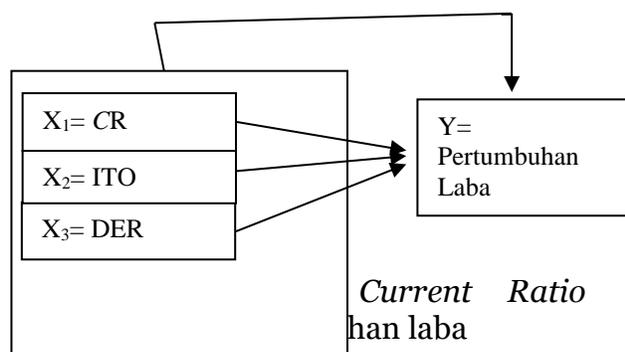
Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan analisis uji validitas, reliabilitas, normalitas, uji T, uji F dan R square dengan menggunakan SPSS. Populasi dalam penelitian ini adalah Data sekunder bersumber dari jurnal, buku dan artikel yang dapat diakses melalui internet. menggunakan metode Purposive Sampling.

populasi yang digunakan adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah terdaftar di Bursa efek Indonesia.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Purposive Sampling*. Kriteria pengambilan sampel perusahaan menggunakan metode *Purposive Samplin*, dengan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang telah menjadi perusahaan terbuka (IPO) sejak tahun 2017 atau sebelumnya serta perusahaan yang selama kurun waktu penelitian tidak mengalami kerugian.

### **Model Penelitian**

Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut :



H2: Ada pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba

H3: Ada pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba

H4: Ada pengaruh *Current Ratio*, *Inventory turnover* dan *Debt Equity Ratio* secara simultan terhadap pertumbuhan laba

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria *Purposive Sampling* diatas maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel

No	Nama Perusahaan
1	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk
2	PT. Sariguna Primatirta Tbk
3	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk
5	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
6	PT. Mayora Indah Tbk
7	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	PT. Ultrajaya Milk Industry Trading Company Tbk
9	PT. Delta Djakarta Tbk
10	PT. Sekar Laut Tbk

11	PT. Siantar Top Tbk
12	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk
13	PT. Sekar Bumi Tbk

## Descriptive Statistic

Hasil pengujian statistik deskriptif yang penulis lakukan menggunakan bantuan *software IBM SPSS 25* dengan objek tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Berikut merupakan tabel hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 2. *Descriptive Statistic*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	65	.73	15.82	3.3846	3.35014
DER	65	.12	1.66	.6448	.39321
ITO	65	2.94	49.56	11.2529	8.87758
PL	65	-.94	4.66	.2875	.89106
Valid N (listwise)	65				

Jumlah data sampel *Pertumbuhan Laba* dapat dilihat pada kolom N (sampel) yaitu berjumlah 65 data sampel. Minimum merupakan nilai terkecil dari data sampel *Pertumbuhan Laba* sebesar -094. Nilai maksimum sebesar 4,66 dan nilai *Mean* atau rata-rata pada data sampel *Pertumbuhan Laba* yaitu 0,2875 sedangkan nilai *std deviation* sebesar 0,89105.

Jumlah data sampel *Current Ratio* (CR) dapat dilihat pada kolom N (sampel) yaitu berjumlah 65 data sampel. Minimum merupakan nilai terkecil dari data sampel *Current Ratio* sebesar 0,73. Nilai maksimum sebesar 15,82 dan nilai *Mean* atau rata-rata pada data sampel *Current Ratio* yaitu 3,3692 sedangkan nilai *std deviation* sebesar 3,35222.

Jumlah data sampel *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dilihat pada kolom N (sampel) yaitu berjumlah 65 data sampel. Minimum merupakan nilai terkecil dari data sampel *Debt to Equity Ratio* sebesar 0,12. Nilai maksimum sebesar 1,66 dan nilai *Mean* atau rata-rata pada data sampel *Debt to Equity Ratio* yaitu 0,6448 sedangkan nilai *std deviation* sebesar 0,39321.

Jumlah data sampel *Inventory Turn Over* (ITO) dapat dilihat pada kolom N (sampel) yaitu berjumlah 65 data sampel. Minimum merupakan nilai terkecil dari data sampel *Inventory Turn Over* sebesar 2,94. Nilai maksimum sebesar 49,56 dan nilai *Mean* atau rata-rata pada data sampel *Total Asset Turnover* yaitu 11,2529 sedangkan nilai *std deviation* sebesar 8,87758.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Untuk mengetahui data yang peneliti miliki berdistribusi normal atau tidak maka peneliti melakukan pengujian normalitas data dengan menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan *Probability Plot (P-Plot)*. Hasil pengujian normalitas yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. One-Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.88150968
Most Extreme Differences	Absolute	.238
	Positive	.238
	Negative	-.153
Test Statistic		.238
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil uji normalitas *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* diatas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal sehingga nilai residual ini belum layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Maka untuk menormalkan data perlu dilakukan *outlier* data, dimana menurut Ghazali (2011) *Outlier* merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi – observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai *extreme* baik untuk sebuah variabel tunggal atau kombinasi, sehingga data *outlier* harus dihapus agar penelitian tetap dapat dilanjutkan. Salah satu cara untuk mendeteksi untuk mencari data *outlier* adalah dengan melihat hasil dari *boxplot* yang di dalam tabel tersebut dapat terlihat data-data yang *extreme*, sehingga data tersebut dilakukan penghapusan dari sampel yang digunakan. Hasil dari data yang sudah dilakukan *outlier* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Pengambilan Sampel Outlier

Keterangan	Jumlah
Jumlah populasi	26
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang IPO sejak tahun 2017 dan sebelumnya	(8)
Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang selama kurun waktu penelitian 2017 s.d 2021 tidak mengalami kerugian	(5)
Sampel penelitian	13
Jumlah sampel perusahaan selama periode (13 x 5)	65
<i>Outlier</i>	(12)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian	53

Tabel 4. one-Sample Kolmogorov Smirnov setelah outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.1794978
	Std. Deviation	.43417844
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.109
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.017 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

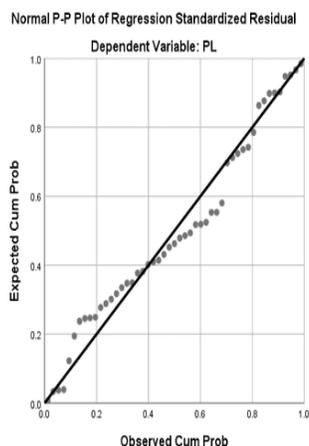
c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov Smirnov test* setelah dilakukan penghapusan *outlier* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,20 > 0,05$ . Maka hal ini menunjukkan bahwa data sampel yang digunakan berdistribusi normal.

### P-Plot

Untuk membuktikan bahwa data sampel yang digunakan berdistribusi normal, maka penulis melakukan pengujian kedua menggunakan uji P-Plot. Berikut merupakan gambar dari uji P-Plot.

Gambar 1. Grafik normal p-plot



Berdasarkan grafik uji Normal P-P Plot diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang ada menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat dikatakan bahwa data sampel tersebut berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinieritas

Asumsi pengambilan keputusan Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. model regresi yang bebas multikolinieritas adalah yang mempunyai nilai  $VIF < 10$ . Dan nilai *tolerance* harus  $> 0,01$  maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas. Jika nilai  $VIF > 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,01$  maka terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 5. Uji Multikolinieritas

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.013	.284		-.046	.963		
	CR	-.005	.044	-.023	-.119	.906	.536	1.865
	DER	.035	.206	.032	.168	.867	.536	1.867
	ITO	.016	.017	.142	.899	.373	.790	1.266

a. Dependent Variable: PL

Nilai *tolerance* yang dimiliki setiap variabel independen yaitu masing-masing sebesar  $CR = 0,536$ ;  $DER = 0,536$ ; dan  $ITO = 0,790$  ketiga variabel tersebut memiliki nilai *tolerance* yang  $> 0,10$ . Sedangkan *VIF* setiap variabel independen masing-masing  $CR = 1,865$ ;  $DER = 1,867$ ;  $ITO = 1,266$ . Ketiga variabel independen memiliki nilai *VIF* yang  $< 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Dalam penelitian ini penulis melakukan dua uji autokorelasi yaitu uji Durbin Watson ( $dw$ ) untuk mengetahui apakah data sampel terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Durbin Watson

Untuk mengetahui terjadi gejala autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat dari nilai durbin waston. Nilai durbin waston ( $dw$ ) dibandingkan dengan nilai durbin lower ( $dl$ ) dan nilai durbin upper ( $du$ ) pada tabel durbin waston yang terlampir.

Penelitian ini menggunakan jumlah data ( $n$ ) sebanyak 49 sampel dengan variabel  $X$  ( $k=3$ ) sehingga dalam tabel durbin Watson nilai  $dl=1,4402$  dan nilai  $du=1,6785$ .

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.171 <sup>a</sup>	.029	-.030	.43650	1.840

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DER

b. Dependent Variable: PL

Dari hasil regresi *model summary* menunjukkan bahwa nilai durbin Watson ( $dw$ ) sebesar 1,840. Dasar keputusan pada uji durbin Watson adalah sebagai berikut: Pertama, jika nilai  $dw < dl$  atau  $dw > 4-dl$  maka keputusannya terdapat gejala autokorelasi. Kedua, jika nilai  $du < dw < 4-du$  maka keputusannya tidak terdapat gejala autokorelasi. Ketiga, jika nilai  $dl < dw$ ,  $du$  atau  $4-du < dw < 4-dl$  maka

keputusannya tidak ada kesimpulan untuk hasil tersebut. Posisi nilai durbin Watson dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Posisi Nilai Durbin Watson

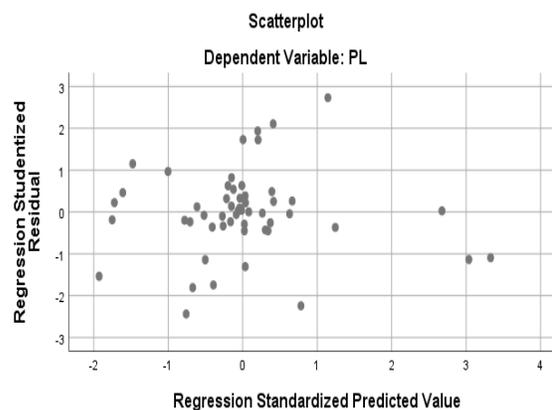
Du	<	Dw	<	4-du
1,6785	<	1,840	<	2,3215

Karena  $du < dw < 4-du$  adalah  $1,6785 < 1,840 < 2,3215$  maka dapat disimpulkan berdasarkan uji durbin Watson bahwa data dalam sampel penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Scatterplot* dengan hasil sebagai berikut:

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas - Scatterplot



Berdasarkan gambar menunjukkan grafik *scatterplot* dengan variabel dependen Pertumbuhan Laba, dan variabel independent adalah CR, DER, dan ITO. Ciri-ciri data sampel tidak terjadi gejala heteroskedastisitas adalah titik-titik data tersebar di atas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik mengumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak

membentuk pola menggelombang, melebar, menyempit dan membentuk garis lurus. Gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik data sampel tersebar diatas dan dibawah atau disekitaran angka 0, maka dapat disimpulkan bahwa data sampel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan data berskala interval atau rasio. Hasil uji regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Uji Analisa Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.013	.284		-.046	.963		
	CR	-.005	.044	-.023	-.119	.906	.536	1.865
	DER	.035	.206	.032	.168	.867	.536	1.867
	ITO	.016	.017	.142	.899	.373	.790	1.266

a. Dependent Variable: PL

Tabel *coefficients* diatas menunjukkan persamaan regresi linear berganda yaitu  $Y = -0,13 - 0,05(X_1) + 0,35(X_2) + 0,16(X_3)$  dengan penjelasan sebagai berikut:

1. a = angka konstanta dari *Unstandardized Coefficients* yaitu dapat dilihat dalam tabel bahwa nilainya sebesar -0,13 yang berarti adalah nilai dari Y (Pertumbuhan

Laba) pada saat  $X_1$  (CR) = 0,  $X_2$  (DER) = 0,  $X_3$  (ITO) = 0. Maka nilai Y (Pertumbuhan Laba) = -0,13.

2. Nilai koefisien variabel *Current Ratio* (CR) bertanda negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,05 hal ini megartikan bahwa arah pengaruh dari variabel *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba adalah negatif sehingga apabila *Current Ratio* mengalami kenaikan satu-satuan akan menurunkan nilai pertumbuhan laba sebesar = 0,05.
3. Nilai koefisien variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) bertanda positif dengan nilai koefisien sebesar 0,35 hal ini megartikan bahwa apabila *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan satu-satuan akan menaikan nilai pertumbuhan laba sebesar = 0,35.
4. Nilai koefisien variabel *Inventory Turnover* (ITO) bertanda positif dengan nilai koefisien sebesar 0,16 hal ini megartikan bahwa arah pengaruh dari variabel *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba adalah positif sehingga apabila *Total Asset Turnover* mengalami kenaikan satu-satuan akan menaikan nilai pertumbuhan laba sebesar = 0,16.

### Uji Hipotesis

#### Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Digunakan uji t untuk menguji signifikansi konstanta variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai prediktor untuk variabel Pertumbuhan Laba. Berdasarkan

variabel – variabel diatas dan beberapa penelitian terdahulu maka hipotesis sebagai berikut:

H1. Terdapat pengaruh *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba

H2. Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba

H3. Terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap pertumbuhan laba

Dalam uji t dasar keputusan yang mendasari satu variable independen berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar  $\alpha = 0,05$  dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Apabila variabel independen memenuhi syarat tersebut maka terdapat pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Untuk melihat  $t_{tabel}$  dengan ketentuan dimana  $t_{tabel} (\alpha/2 : n - k - 1)$ ,  $\alpha = 0,05$ ;  $n =$  sampel ;  $k =$  variabel X. dengan rumus tersebut maka dapat melihat nilai  $t_{tabel}$  pada penelitian ini ( $\alpha/2 = 0,05/2 = 0,025$ ) sedangkan ( $n - k - 1 = 53 - 3 - 1 = 49$ ) maka untuk melihat nilai  $t_{tabel}$  pada penelitian ini adalah dengan cara melihat daftar  $t_{tabel}$  pada nilai  $0,025$  dan  $df$  (*degree of freedom*) = 45. Maka nilai  $t_{tabel}$  pada penelitian ini adalah sebesar 2.00958. (nilai dapat dilihat pada tabel t di lampiran). Berikut merupakan hasil output pada uji t:

Tabel 9. Uji t

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.013	.284		-.046	.963		
	CR	-.005	.044	-.023	-.119	.906	.536	1.865
	DER	.035	.206	.032	.168	.867	.536	1.867
	ITO	.016	.017	.142	.899	.373	.790	1.266

a. Dependent Variable: PL

Berdasarkan pada tabel diatas. Uji t dengan melihat nilai *coefficients t* dan nilai signifikansi maka hasil uji t dalam regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel CR memiliki nilai  $t_{hitung} = -0,119 < t_{tabel} = 2.00958$   $H_1$  ditolak yang berarti CR tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Pada nilai signifikansinya sebesar  $0,906 > \alpha (0,05)$  artinya CR tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga  **$H_1$  ditolak.**
- Variabel DER memiliki nilai  $t_{hitung} = 0,168 < t_{tabel} = 2.00958$   $H_2$  ditolak yang berarti DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada nilai signifikansinya sebesar  $0,867 > \alpha (0,05)$  artinya DER tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga  **$H_2$  ditolak.**
- Variabel ITO memiliki nilai  $t_{hitung} = 0,899 < t_{tabel} = 2.00958$   $H_3$  ditolak yang berarti ITO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Pada nilai signifikansinya sebesar  $0,373 > \alpha (0,05)$  artinya ITO tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian *Inventory Turnover* (ITO) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba sehingga  **$H_3$  ditolak.**

## Uji F

Uji F bertujuan untuk menguji signifikansi koefisien secara keseluruhan atau simultan, bahwa variabel

independen yaitu  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  berpengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen (Y). Untuk mengetahui hal tersebut maka penulis melakukan pengujian uji F antara variabel independen *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara bersama – sama terhadap Pertumbuhan Laba. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui hasil hipotesis yang telah ditentukan yaitu:

H4. Terdapat pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* secara simultan terhadap pertumbuhan laba

Pengambilan keputusan dari pengujian ini dengan cara membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel serta membandingkan nilai signifikansi dengan taraf kesalahan penelitian  $\alpha$  sebesar 0,05. Untuk membaca F-tabel kita harus mengetahui terlebih dahulu bagian dari DF Nominator (*Degree of Freedom for Nominator*) dan DF Denominator (*Degree of Freedom for Denominator*). Menurut Arifin (2018) DF nominator atau juga disebut DF pembilang dihitung dengan rumus (jumlah variabel – 1 ) sehingga DF Nominator pada penelitian ini adalah  $4 - 1 = 3$ . Sedangkan DF Denominator atau DF penyebut dihitung dengan rumus (jumlah sampel – Jumlah variabel ) sehingga didapatkan  $53 - 4 = 49$ . Jadi, pada penelitian ini dengan DF Nominator sebesar 3 dan DF Denominator sebesar 49 maka F-tabel dengan taraf kesalahan 0,05 adalah 2,79. (nilai F-tabel dapat dilihat pada tabel F terlampir).

Untuk mengetahui hasil uji F dapat dilihat pada tabel ANOVA dari hasil pengujian regresi linear berganda yang telah dilakukan sebelumnya. Berikut

merupakan tabel hasil uji F dengan melihat tabel ANOVA

Tabel 10. Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.283	3	.094	.494	.688 <sup>b</sup>
	Residual	9.336	49	.191		
	Total	9.619	52			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), ITO, CR, DER

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa nilai F-hitung = 0,494 dengan nilai signifikan sebesar 0,688. Jika dibandingkan dengan nilai F-tabel maka  $F\text{-hitung} = 0,494 < F\text{-tabel} = 2,79$  sedangkan nilai dignifikansi sebesar  $0,688 > \alpha = 0,05$  artinya secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba yang berarti **H<sub>4</sub> ditolak**.

#### Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji *Adjusted R<sup>2</sup>* bertujuan untuk mengukur/memperlihatkan seberapa besar kemampuan ketiga variabel independen secara bersama berpengaruh terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian *Adjusted R<sup>2</sup>* dapat dilihat pada tabel *model summary* dibawah ini:

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.171 <sup>a</sup>	.029	-.030	.43650	1.840

a. Predictors: (Constant), ITO, CR, DER

b. Dependent Variable: PL

Berdasarkan tabel. Hasil uji adjusted  $R^2$  yang ditunjukkan pada tabel model summary. Nilai  $R$  menunjukkan nilai korelasi atau hubungan variabel independent dan variabel dependen, yaitu sebesar 0,171 (17%). Nilai  $R$  Square ( $R^2$ ) disebut sebagai koefisien determinasi. Pada tabel tersebut nilai  $R^2$  sebesar 0,029 (2,9%) artinya ketiga variabel (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover*) memiliki kontribusi terhadap perubahan variabel dependen (Pertumbuhan Laba) sebesar 2,9%. Karena nilai  $R^2$  sering menimbulkan bias dan keraguan, sehingga digunakan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk mengetahui nilai dari pengaruh tersebut secara lebih tepat. Sehingga dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* pada tabel diatas sebesar 0,03 (3.0%) dapat dikatakan bahwa variabel dependen yaitu pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independent yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Inventory Turnover* sebesar 0,029 (2,9%) dan sisanya 0,971 (97,1%) dijelaskan oleh variabel lain.

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Hasil analisis statistic uji t untuk variabel *Current Ratio* diketahui bahwa nilai t-hitung bernilai negatif sebesar  $-1,119 < t\text{-tabel } 2.01410$ . Nilai signifikansi sebesar 0,269 dimana nilai tersebut lebih besar dari toleransi kesalahan  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* memiliki hubungan negatif dan ada pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

*Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek karena

perusahaan mampu melunasi kewajiban – kewajiban jangka pendeknya. Namun, *Current Ratio* yang tinggi tidak berpengaruh terhadap perusahaan karena modal kerja tidak berputar atau perusahaan mengalami kelebihan modal yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang dapat digunakan untuk menunjang pertumbuhan laba perusahaan.

### **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil analisis statistic uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* diketahui bahwa nilai t-hitung bernilai negatif sebesar  $0,168 < t\text{-tabel } 2.00958$ . Nilai signifikansi sebesar 0,867 dimana nilai tersebut lebih besar dari toleransi kesalahan  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

*Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba menunjukkan bahwa proporsi modal yang dimiliki lebih kecil dari kewajiban perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan utang perusahaan yang digunakan sebagai modal kerja atau aktivitas operasional perusahaan belum dimanfaatkan dengan maksimal sehingga perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal, sehingga *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### **Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil analisis statistic uji t untuk variabel *Inventory Turnover* diketahui bahwa nilai t-hitung sebesar  $0,899 < t\text{-tabel } 2,00958$ . Nilai signifikansi sebesar  $0,373$  dimana nilai tersebut lebih besar dari toleransi kesalahan  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Inventory Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

*Total Inventory Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba hal ini disebabkan karena perusahaan makanan dan minuman dalam mengelola persediaan belum efektif atau tidak digunakan dengan sebaik mungkin sehingga laba yang diterima juga tidak efektif.

### **Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan laba**

Berdasarkan uji F atau pengujian secara serentak yang dilakukan Bersama, ketiga variabel ini menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar  $0,029$  ( $2,9\%$ ). Artinya bahwa pertumbuhan laba dijelaskan oleh ketiga variabel yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover* sebesar  $2,9\%$  sedangkan sisanya  $97,1\%$  dijelaskan oleh variabel lain diluar ini seperti contohnya aktivitas pemasaran,

pengendalian biaya, peningkatan kualitas produk, dan faktor lain baik faktor internal maupun eksternal.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Inventory Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2021. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tingkat likuiditas dalam hal ini adalah *Current Ratio* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, demikian juga pada struktur modal dalam hal ini adalah *Debt to Equity Ratio* juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Demikian juga pada aktivitas dalam perhitungan *Inventory Turnover* juga tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Secara simultan likuiditas, struktur modal dan aktivitas, keseluruhan variable tersebut secara bersamaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021

### **Saran**

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sub

sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, saran yang mungkin dapat dipertimbangkan bahwa meskipun dalam penelitian ini baik likuiditas, struktur modal dan aktivitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba baik secara parsial maupun secara simultan, namun disarankan pada perusahaan agar tetap menjaga kondisi likuiditas, struktur modal dan aktivitas perusahaan demi menjaga stabilitas keuangan perusahaan serta performa keuangan perusahaan. Selain itu faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba baik faktor internal maupun eksternal perlu diperhatikan guna mencapai tujuan perusahaan untuk perolehan laba optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku:

- Fahmi, I. (2016). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2018). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumanti, T. A., Moeljadi, & Utami, E. S. (2018). *Metode Penelitian Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hanafi, Mamduh, M., & Halim, A. (2009). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan edisi pertama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2016). *Mengenal dan Memahami Dasar-Dasar Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Husnan, Suad, & Pudjiastuti, E. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi keenam cetakan pertama*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mardani, R. M. (2015). *Ekonometrika*. Malang : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Sihombing, P. (2018). *Corporate Financial Management*. Bogor : PT. Penerbit IPB Press .
- Subramanyam, K. R., & John, J. W. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarweni, & V Wiratna. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sumbramanyam, K. R., & John, J. W. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryati, L., & Sudarso, A. (2016). *Metodologi Penelitian (Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi Ekonomi & Tesis Magister Management)*. Sleman : Deepublish .
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua.
- Horne, James C. Van dan Jhon M. Wachowicz. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Salemba Empat, Jakarta
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Garrison, Noreen, dan Brewer. 2007. *Akuntansi Manajerial*. Edisi ke-11. Jakarta : Salemba Empat.
- Jurnal:**
- Agustina, D. N., & Mulyadi. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Asset Turnover, Current Ratio, Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Vol 6, No 1*, ISSN : 2337-5221.
- Cahyanti, A. D. (2018). Analisis Pertumbuhan Laba Berdasarkan Rasio Keuangan Pada Perusahaan Indeks LQ45 Yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2017. *Jurnal Simki-Economic*, 1-12.
- Hasanah, A. F., Jubaedah, S., & Astuti, A. D. (2018). Penentuan Pertumbuhan Laba Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal kajian akuntansi Vol 2, (2)*, 134-144.
- Ihsan, I., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2018). *e-proceeding od management : vol.7, No. 2*, 2799-2808.
- Mingus, T., Wasil, M., & Dharmani, I. N. (2020). The Impact of Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, and Total Asset Turnover towards The Profit Changes of Mining Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2016-2018. *Quantitative Economics and Management Studies (QEMS) Vol. 1 no. 2*, ISSN: 2722-6247.
- Muzayyanah, & Purwantoro, H. (2021). Faktor - Faktor Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Kasus

- Perusahaan Ritel di BEI 2016-2018). *Jurnal Proaksi*, 70-78.
- Panjaitan, R. J. (2018). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Da Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *jurnal manajemen Vol. 4 no. 1*, p- ISSN : 2301-6256 e-ISSN : 2615-1928.
- Putri, T. M., & Sitohang, S. (2019). PENGARUH CURRENT RATIO, TOTAL ASSET TURNOVER DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 1-15.
- Putri, W. R., & Riduwan, A. (2021). PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN AKTIVITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, e-ISSN: 2460-0585 1-23.
- Silalahi, E. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba (Studi Empiris : Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *JRAK-Vol. 4 No. 2* , ISSN : 2443-1079.
- PT. Campina Ice Cream Industry Tbk <https://www.campina.co.id/>
- PT. Sariguna Primatirta Tbk <https://tanobel.com/en/>
- PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk <https://www.indofoodcbp.com/>
- PT. Indofood Sukses Makmur Tbk <https://www.indofood.com/>
- PT. Multi Bintang Indonesia Tbk <https://multibintang.co.id/>
- PT. Mayora Indah Tbk <https://www.mayoraindah.co.id/>
- PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk <https://www.sariroti.com/>
- PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk <https://www.ultrajaya.co.id/>
- PT. Delta Djakarta Tbk <https://www.deltajkt.co.id/>
- PT. Sekar Laut Tbk <https://www.sekarlaut.com/>
- PT. Siantar Top Tbk <https://siantartop.co.id/>
- PT. Buyung Poetra Sembada Tbk <https://topikoki.com/>
- PT. Sekar Bumi Tbk <https://www.sekarbumi.com/>

**Situs:**

<https://www.idx.co.id/>